

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Krisis lingkungan di era kontemporer telah membentuk persoalan global yang melibatkan aspek ekologis, etis dan spiritual. Fenomena seperti pencemaran udara dan air, deforestasi serta kepunahan spesies menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara hubungan manusia dan alam. Dalam lima tahun terakhir, kerusakan lingkungan di Indonesia menunjukkan *trend* yang sangat mengkhawatirkan, terutama di sektor kehutanan yang mengalami deforestasi masif. Data terbaru dari Forest Watch Indonesia (FWI) menunjukkan bahwa laju deforestasi yang terjadi antara tahun 2021 sampai 2023 mencapai sekitar 1,93 juta hektar. Bisa di cek dalam website "<https://fwi.or.id/indo-gagal-hentikan-deforestasi-dan-capai-target-folu/>". Angka ini jauh melebihi kuota pengurangan deforestasi yang ditargetkan oleh pemerintah dalam dokumen FoLU Net Sink 2030. Deforestasi ini dilakukan secara terencana di berbagai konsesi kehutanan untuk pembukaan kebun kelapa sawit dan perizinan yang lainnya (Alvin, 2025).

Dampak dari kerusakan hutan ini sangat luas, mulai dari hilangnya tutupan hutan yang menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati, hingga mengganggu siklus hidrologi yang berdampak pada kekeringan dan banjir di wilayah-wilayah tertentu (Alvin, 2025). Lebih jauh, sebuah studi terbaru mengungkapkan bahwa deforestasi di wilayah tropis seperti Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan panas. Hal ini menandakan bahwa deforestasi tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga memiliki dampak serius terhadap kesehatan masyarakat (Septiawan, 2025).

Pencemaran udara juga menjadi salah satu isu lingkungan terkini di kota-kota besar Indonesia yang di akibatkan oleh emisi kendaraan bermotor, aktivitas industri dan pembakaran terbuka. Pencemaran ini menimbulkan resiko kesehatan yang tinggi serta menurunkan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Sementara itu, masalah sampah plastik terus menjadi ancaman serius bagi ekosistem laut Indonesia, mengingat tingginya volume sampah plastik yang berakhir di laut serta

mencemari rantai makanan laut. Mikroplastik yang dihasilkan dari sampah ini juga berpotensi masuk ke dalam tubuh manusia melalui konsumsi hasil laut (Nugroho, 2025). Kemudian, perubahan iklim memperparah kondisi lingkungan dengan menyebabkan ketidakstabilan cuaca yang terlihat dari kemarau panjang dan banjir ekstrim yang sering terjadi. Episode terbakarnya hutan dan lahan yang menimpa sebagian kawasan Indonesia bertambah buruk dalam beberapa tahun terakhir. Mengakibatkan kerugian ekonomi yang besar dan paparan polusi asap yang merugikan kesehatan masyarakat secara luas (Saraya, 2025).

Berbagai isu kerusakan lingkungan yang sudah di ulas sebelumnya. Contohnya seperti pencemaran udara dan sampah plastik merupakan tantangan serius bagi keberlanjutan lingkungan hidup di Indonesia. Maka dari itu, seluruhnya dimulai dari pemerintahan, pihak swasta ataupun masyarakat wajib bersinergi untuk mengambil langkah yang lebih nyata dalam menjaga kelestarian alam. Kesadaran ekologis yang kuat dan kebijakan yang tegas menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini supaya tidak semakin memperburuk kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Tanpa kesadaran yang mendalam dari masyarakat berbagai tindakan yang merusak lingkungan cenderung terus berlanjut. Selain itu, peran pemerintah sangat penting dalam menetapkan regulasi yang jelas. Kebijakan yang tegas dan konsisten akan memberikan efek jera bagi para pelanggar serta mendorong praktik ramah lingkungan di berbagai sektor (Kurniawan et al., 2025).

Kepedulian lingkungan merupakan konsep multidimensional yang mencerminkan kesadaran manusia akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Dalam konteks kontemporer, kepedulian ini berkembang menjadi paradigma holistik yang menekankan etika ekologis, tanggung jawab sosial dan komitmen kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi kesejahteraan generasi mendatang. Gagasan tersebut lahir dari kesadaran atas berbagai bentuk degradasi lingkungan. Seperti pencemaran air, penumpukan sampah serta dampak perubahan iklim yang mengancam keberlangsungan seluruh makhluk hidup, sehingga menuntut perubahan perilaku dan kebijakan yang lebih proaktif dalam melindungi alam (Ainia, 2025).

Secara mendalam, kepedulian lingkungan melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang berorientasi pada pelestarian sumber daya alam melalui berbagai tindakan nyata. Misalnya, penanganan sampah dengan ajaran *3R (Reduce, Reuse, Recycle)* menjadi langkah strategis dalam mengurangi limbah yang mencemari ekosistem darat dan laut. Pemerintah Indonesia lewat BPDHLH (Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup) telah menyediakan sarana dan pendanaan untuk mendukung proyek-proyek pelestarian ekologi yang melibatkan masyarakat dan sektor swasta. Hal ini menunjukkan adanya peran terorganisir dalam menjaga lingkungan yang melibatkan tata kelola yang baik, komitmen regulasi, model bisnis berkelanjutan serta mekanisme pendanaan yang efektif (Pratama, 2023).

Gerakan bersih-bersih di kampus dan sekolah. Contohnya seperti yang dilakukan dalam rangka Hari Peduli Sampah Nasional, menggerakkan ribuan pelajar dan mahasiswa untuk berkontribusi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan melibatkan generasi muda, langkah ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya sadar lingkungan yang berakar kuat di ranah sosial dan kultural. Sikap peduli lingkungan juga menjadi agenda penting untuk memotivasi masyarakat dalam menganut pola hidup yang ramah lingkungan. Misalnya, mengurangi dalam penggunaan plastik sekali pakai lewat gerakan membawa botol minum sendiri (tumbler), preferensi pada produk lokal yang lestari serta aktifitas penggunaan transportasi umum untuk mengurangi polusi udara. Dari sisi aksi sosial, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan pelestarian lingkungan hidup. Langkah-langkah seperti pengelolaan limbah domestik dan industri secara bertanggung jawab, pemulihan ekosistem yang rusak serta penanaman pohon secara masif memberikan kontribusi nyata terhadap berkurangnya dampak-dampak negatif kerusakan lingkungan (Nugroho, 2025).

Segala upaya ini mengisyaratkan bahwa gagasan kepedulian lingkungan telah menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, sehat dan adil. Melalui prinsip regulasi yang ketat, pendidikan yang berkelanjutan, penguatan budaya sadar lingkungan serta kolaborasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan gagasan kepedulian alam ini dapat terus tumbuh dan memberikan dampak positif signifikan bagi Indonesia (Hariandi et al., 2023).

Dengan demikian, gagasan kepedulian lingkungan merupakan sebuah sudut pandang yang tidak hanya menekankan pelestarian alam secara fisik tetapi juga perubahan sikap dan mentalitas manusia agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Pratama, 2023).

Dalam *khazanah* keislaman (terutama dalam Al-Qur'an) ditegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di bumi dengan tanggung jawab untuk memelihara, bukan merusak lingkungan. Dari prinsip ini berkembang munculnya konsep ekoteologi. Ekoteologi merupakan cabang studi teologis yang memadukan refleksi keagamaan dengan kesadaran ekologis sebagai respon terhadap krisis lingkungan yang semakin mendesak. Sebelum gagasan ekoteologi dirumuskan secara sistematis oleh Nasaruddin Umar, beberapa pemikir Muslim sudah membahas hubungan Islam dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Seyyed Hossein Nasr, misalnya menekankan pentingnya tauhid dan konsep *khalifah* dalam menjaga kesucian alam. Ia mengkritik cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat sehingga alam dieksploitasi. Menurutnya, alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Pemikirannya menjadi dasar penting dalam perkembangan ekoteologi Islam modern (Budi Harianto, Adenan, 2025).

Ibrahim Abdul Matin memperkenalkan gagasan *Green Deen*, yaitu ajaran Islam yang mendorong kepedulian lingkungan melalui tindakan nyata. Ia menghubungkan iman dengan aksi ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran seperti ini, yang berlandaskan pada konsep *khalifah* dan amanah, telah membangun kesadaran lingkungan di kalangan Muslim sebelum ekoteologi berkembang secara khusus di Indonesia. Penafsiran Al-Qur'an dan Hadits tentang tanggung jawab manusia dan keseimbangan alam menjadi dasar penting bagi perkembangan pemikiran ini hingga sekarang (Binay, 2024).

Dalam konsep ekoteologi yang dikembangkan oleh Nasaruddin Umar diperlukan sudut pandang baru yang menyatukan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis. Nasaruddin Umar melihat alam tidak hanya sebagai kekayaan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia, namun juga merupakan produk Tuhan yang ayat-ayatnya wajib diurus dan dipelihara sebagai bagian dari amanah *kekhilafahan* manusia di muka bumi (Abdushomad, 2025).

Alasan peneliti memilih Nasaruddin Umar sebagai tokoh dalam penelitian ini didasarkan pada kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam bidang ekoteologi. Ia secara konsisten mengintegrasikan ajaran teologi Islam dengan isu-isu lingkungan hidup, sehingga melahirkan perspektif yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam pandangannya, alam bukan sekadar objek eksploitasi melainkan manifestasi dari kekuasaan Tuhan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, ia juga mengkritik paradigma teologi maskulin yang cenderung eksploitatif dan menawarkan pendekatan teologi feminim yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kasih sayang, keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

Selain kontribusi teoretis, Nasaruddin Umar juga menunjukkan konsistensi antara gagasan dan praktik melalui berbagai kebijakan dan program nyata. Ia terlibat dalam pengembangan konsep ekoteologi yang di implementasikan dalam kehidupan sosial. Contohnya seperti integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan agama, gerakan penanaman pohon serta pengembangan program Eco-Masjid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks.

Secara lebih personal dan akademik, pemilihan tokoh ini juga didasarkan pada relevansi pemikirannya dengan fokus kajian yang sedang diteliti oleh penulis. Gagasan ekoteologi yang dikembangkan Nasaruddin Umar memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami hubungan antara spiritualitas dan tanggung jawab ekologis dalam konteks Islam. Selain itu, pendekatan beliau yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu global menjadikan pemikirannya mudah diakses dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, kajian terhadap pemikirannya diharapkan tidak hanya memperkaya *khazanah* keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah, agar dapat tercapai apa yang ingin dicapai. Maka dari itu, beberapa rumusan masalahnya ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep hubungan alam dengan Tuhan menurut Nasaruddin Umar dalam tulisan *Koran Rakyat Merdeka.id* ?
2. Bagaimana konsep hubungan manusia dengan alam menurut Nasaruddin Umar dalam tulisan *Koran Rakyat Merdeka.id* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Bisa mengetahui dan memahami hubungan alam dengan Tuhan dalam pemikiran Nasaruddin Umar di *Koran Rakyat Merdeka.id*.
2. Bisa mengetahui dan memahami hubungan manusia dengan alam dalam pemikiran Nasaruddin Umar di *Koran Rakyat Merdeka.id*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian teologi Islam kontemporer yang lebih responsif terhadap isu lingkungan. Hal ini dilakukan dengan merekonstruksi pemahaman teologis agar tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan ekologis modern. Dengan demikian, teologi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual yang relevan dalam merespons krisis lingkungan secara komprehensif.

Kedua, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya wacana ekoteologi dalam perspektif Islam. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ekologis diharapkan mampu melahirkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan, tetapi juga memperkuat posisi ekoteologi sebagai bagian penting dalam studi keislaman kontemporer.

Ketiga, penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai pemikiran Nasaruddin Umar, khususnya dalam bidang ekoteologi. Kajian ini menjadi penting karena pemikiran beliau memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengaitkan dimensi spiritual dengan tanggung jawab ekologis.

Keempat, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kerangka konseptual etika lingkungan yang berbasis pada teologi Islam. Melalui pengaitan konsep-konsep fundamental seperti *khalifah*, amanah dan keseimbangan (*mizan*). Penelitian ini berupaya menegaskan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Konsep *khalifah* menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab, amanah menegaskan adanya kepercayaan ilahi yang harus dijaga, sedangkan *mizan* menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat landasan filosofis dan etis dalam memahami hubungan manusia dengan alam sebagai relasi yang harus dijaga secara harmonis dan berkelanjutan.

Kelima, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan paradigma keilmuan yang lebih integratif antara ilmu agama dan ilmu lingkungan. Selama ini, kedua bidang tersebut sering dipandang terpisah. Sehingga menimbulkan dikotomi yang menghambat lahirnya solusi yang komprehensif terhadap permasalahan lingkungan. Melalui integrasi ini, diharapkan muncul pendekatan multidisipliner yang mampu menggabungkan nilai-nilai normatif keagamaan dengan analisis ilmiah yang rasional. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya perspektif keilmuan, tetapi juga lebih efektif dalam merespon krisis lingkungan yang kompleks. Karena mempertimbangkan aspek etika, spiritualitas dan realitas empiris secara bersamaan.

2. Secara Praktis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat yang berbasis pada ajaran Islam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Individu diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan serta bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga bisa diwujudkan lewat tindakan nyata yang berkelanjutan.

Kedua, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam mendukung kebijakan atau program pelestarian lingkungan. Gagasan ekoteologi yang dihasilkan dapat dijadikan landasan normatif dalam merancang berbagai program berbasis lingkungan. Baik oleh pemerintah, lembaga keagamaan maupun masyarakat umum. Dengan adanya rujukan ini, diharapkan kebijakan yang diambil memiliki dasar etis dan spiritual yang kuat.

Ketiga, penelitian ini berpotensi membentuk etika ekologis pada individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keseimbangan dan kepedulian terhadap alam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif. Tetapi juga diharapkan dapat terinternalisasi dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari. Proses internalisasi ini memungkinkan individu untuk memandang lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Sehingga muncul dorongan moral untuk menjaga dan melestarikannya. Dengan demikian, terbentuk pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Contohnya seperti mengurangi eksploitasi berlebihan, menjaga kebersihan serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana.

Keempat, penelitian ini juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dalam memahami pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Melalui pendekatan keagamaan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Pesan-pesan lingkungan dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima. Hal ini penting karena generasi muda merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan lingkungan.

Kelima, penelitian ini tak kalah penting dapat menjadi bahan dialog lintas agama dalam upaya kerja sama menjaga lingkungan global. Isu lingkungan merupakan persoalan universal yang melibatkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama. Oleh karena itu, pendekatan ekoteologi dalam Islam dapat menjadi salah satu kontribusi penting dalam membangun dialog dan kolaborasi antaragama guna menciptakan solusi bersama terhadap krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

E. Kerangka Berpikir

Krisis lingkungan merupakan salah satu persoalan global yang semakin kompleks dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Fenomena seperti perubahan iklim, kerusakan hutan (deforestasi), pencemaran air dan udara serta berkurangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakseimbangan dalam sistem ekologis yang selama ini menopang kehidupan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan semata. Tetapi juga berimplikasi pada sektor sosial, ekonomi bahkan kesehatan manusia. Jika tidak ditangani secara serius, krisis ini berpotensi mengancam keberlangsungan hidup generasi sekarang dan mendatang.

Permasalahan lingkungan tersebut pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan industrialisasi, tetapi juga berkaitan erat dengan cara pandang manusia terhadap alam. Paradigma yang berkembang dalam masyarakat modern cenderung bersifat eksploitatif, yaitu menempatkan alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan secara bebas demi kepentingan manusia. Cara pandang ini mendorong perilaku yang mengabaikan prinsip keberlanjutan, sehingga eksploitasi sumber daya alam dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem.

Krisis lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk krisis moral dan spiritual yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini, manusia tidak hanya gagal dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana, tetapi juga mengalami kemerosotan nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian dan kesadaran akan keterkaitan antara manusia dan alam semakin terpinggirkan. Sehingga mengakibatkan adanya sifat eksploitatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan ilmiah, tetapi juga menyentuh dimensi normatif dan spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekoteologi, yaitu kajian yang mengintegrasikan ajaran teologi dengan kesadaran ekologis. Pendekatan ini berupaya menanamkan pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban keagamaan yang memiliki dimensi moral dan spiritual.

Dalam kerangka ekoteologi, hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Alam tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan makna tersendiri. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari sistem tersebut memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam serta memastikan bahwa interaksinya dengan lingkungan berlangsung secara etis dan berkelanjutan.

Pemikiran Nasaruddin Umar memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana ekoteologi, khususnya dalam konteks Islam. Ia menekankan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran Tuhan, sehingga memiliki dimensi sakral yang tidak boleh diabaikan. Pandangan ini mengajak manusia untuk tidak hanya melihat alam dari sudut pandang utilitarian, tetapi juga sebagai bagian dari realitas spiritual yang harus dihormati dan dijaga.

Nasaruddin Umar menegaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai *khalifah* di bumi yang mengemban amanah untuk memakmurkan dan menjaga kelestarian alam. Amanah tersebut menuntut manusia untuk bertindak secara bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam serta menghindari segala bentuk eksploitasi yang dapat merusak keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai keagamaan.

Untuk mendukung analisis terhadap hubungan manusia dan alam, digunakan teori etika lingkungan yang meliputi biosentrisme, ekosentrisme dan teosentrisme. Biosentrisme menekankan bahwa seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, sehingga manusia tidak boleh memperlakukan makhluk lain secara semena-mena. Ekosentrisme memperluas perspektif ini dengan menempatkan seluruh ekosistem. Contohnya termasuk unsur non-hayati sebagai satu kesatuan yang memiliki nilai dan harus dijaga keseimbangannya. Sementara itu, teosentrisme menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai dalam memahami hubungan antara manusia dan alam.

Dalam perspektif ini, alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Ketiga teori tersebut digunakan karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif, karena mencakup dimensi etika, ekologis dan spiritual, sehingga relevan untuk mengkaji permasalahan lingkungan secara menyeluruh.

Berdasarkan integrasi antara krisis lingkungan, konsep ekoteologi, pemikiran Nasaruddin Umar dan teori etika lingkungan, dapat dirumuskan suatu konsep ekoteologi yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memakmurkan alam. Konsep ini mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, sehingga tercipta keseimbangan antara semua kebutuhan yaitu, manusia (sebagai makhluk sosial) dan kelestarian alam.

KERANGKA BERPIKIR

Alur Logis (Logical Construct)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah kesalahan serta menghindari *plagiarism*, penulis telah melihat beberapa studi serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya dan tidak menemukan satu pun yang secara spesifik mengupas mengenai “*Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar dalam Koran Rakyat Merdeka.id Edisi Tahun 2023-2024*” seperti yang dibahas dalam tulisan ini. Sementara itu, penelitian yang berhubungan dengan “*Ekoteologi dan Nasaruddin Umar*” telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Mulki Asabila Alhaqi (2024) “Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry” yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry sama-sama menegaskan bahwa krisis ekologis berakar pada paradigma modern yang memisahkan manusia dari alam dan menjadikannya objek eksploitasi, sehingga solusi yang ditawarkan adalah perubahan cara pandang yang mengakui dimensi spiritual alam serta keterkaitan semua makhluk. Nasr menekankan pentingnya menghidupkan kembali kosmologi tradisional berbasis metafisika, sedangkan Berry menekankan penataan ulang relasi manusia dan alam melalui pemahaman evolusi kosmis. Keduanya sepakat bahwa krisis lingkungan bukan sekedar masalah teknis, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga penyelesaiannya membutuhkan perpaduan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etis dan spiritual (Alhaqi, 2024).
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rama Dony (2021) “Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Konsep Ekoteologi dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)” yang diterbitkan oleh IAIN Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian ekoteologi dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa alam semesta memiliki kedudukan yang setara dengan manusia merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu wajib diperlakukan adil dan penuh tanggung jawab. Quraish Shihab menekankan bahwa kesadaran akan eksistensi alam akan mencegah manusia bertindak semena-mena. Sedangkan Buya Hamka melihat kerusakan bermula sejak jiwa manusia yang hancur karena meninggalkan tuntunan Tuhan. Meski berbeda dalam gaya penafsiran, Quraish Shihab lebih sistematis sesuai metodologi tafsir, sementara Hamka bersifat multidisipliner keduanya sepakat bahwa ekoteologi berperan penting dalam meluruskan pandangan manusia terhadap alam, dengan mengganti paradigma materialistik menjadi kesadaran spiritual agar terwujud ikatan yang baik di antara Sang Pencipta, alam dan manusia (Dony, 2021).

3. Skripsi yang ditulis oleh Maharani Nindya Ningsih (2022) “Konsep Ekoteologi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di desa Tanjung Sari Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi” yang diterbitkan oleh UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekoteologi menekankan pandangan keagamaan mengenai hubungan Tuhan, manusia dan alam serta tanggung jawab moral manusia dalam menjaga kelestariannya. Namun, pemahaman masyarakat terhadap konsep ini masih terbatas, karena kerangka berpikir yang telah membudaya membuat mereka hanya memahami alam sebatas penyedia kebutuhan. Maka dibutuhkan komitmen kolektif untuk menumbuhkan kesadaran menjaga alam agar pengelolaan lingkungan lebih terstruktur dan berorientasi pada nilai serta kualitas hidup (Ningsih, 2022).
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaenal Arif (2025) “Takhrij Hadis pada Buku Menjalani Hidup Salikin Karya Nasaruddin Umar” yang di terbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sepuluh hadis yang dikaji dalam buku yang berjudul “Menjalani Hidup Salikin” karya Nasaruddin Umar menghasilkan 8 hadis Şahih, 1 hadis Ḥasan Lighairihi dan 1 hadis adalah Dha’if (Arif, 2025).
5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizqil Hilmi (2025) “Kajian Tafsir di Media Massa : Telaah Atas Penafsiran Nasaruddin Umar dalam Koran Harian Rakyat Merdeka” yang di terbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi penafsiran Nasaruddin Umar yang dimuat dalam koran harian Rakyat Merdeka menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik). Pendekatan penafsirannya menggunakan pendekatan kontekstual dengan membahas fenomena sosial politik yang sedang terjadi di masyarakat. Corak penafsirannya dominan bernuansa *adabi ijtima’i*, yakni corak tafsir yang memfokuskan diri pada pesan sosial dan kemasyarakatan, dengan semangat membangun nilai-nilai keadilan, toleransi dan kesetaraan. Selain itu ditemukan juga corak sufi dalam beberapa judul tertentu (Hilmi, 2025).

6. Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Sidqi (2021) “Konsep *Asbab An-Nuzul* Nasaruddin Umar dan Implikasinya pada Penafsiran Ayat-ayat Gender” yang di terbitkan oleh IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil rekonstruksi konsep *asbab an-nuzul* Nasaruddin Umar, mempunyai beberapa karakteristik. Pertama, berbagai fenomena yang menjadi latar belakang turunnya Al-Qur’an tidak dapat dikatakan sebagai tujuan utama penurunan Al-Qur’an. Kedua, ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak mempunyai riwayat *asbab an-nuzul* secara tegas, analisis sejarahnya dapat dilakukan melalui pendekatan ilmu sosial, yakni; historis, sosiologis dan antropologis. Ketiga, setiap kali dihadapkan pada teks Al-Qur’an, tidak boleh serta merta memaknainya dengan menggunakan kaidah *al-ibratu bi ‘umum al lafzi la bi khusus al-sabab*. Melainkan harus diperhatikan kecenderungan masing-masing pembahasan, untuk selanjutnya dapat menggunakan trikotomi pemaknaan ayat. Khusus untuk ayat yang mempunyai kecenderungan adanya konteks penurunan (*siyaq*), harus menggunakan kaidah *al-ibratu bi khusus al sabab la bi ‘umum al-lafz*. Keempat, posisi riwayat *asbab an-nuzul* pada setiap ayat harus dianalisis dengan menggunakan tiga indikator; pelaku, tempat dan waktu. Kelima, hadits-hadits yang dapat menempati posisi sebagai riwayat *asbab an-nuzul* harus mempunyai kualifikasi derajat *shahih* (valid), atau minimal *mursal* dan diambil dari sumber-sumber primer. Konsep *asbab an-nuzul* yang ditawarkan oleh Nasaruddin berimplikasi besar jika diterapkan pada penafsiran ayat-ayat gender dalam Al-Qur’an khususnya pada ayat yang mempunyai konteks penurunan (*siyaq*) secara tegas yakni menjadikan hasil penafsiran menjadi ramah gender dan menghilangkan justifikasi pemaknaan ayat untuk mempersempit ruang bagi perempuan (Sidqi, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan yang penting untuk dijelaskan. Persamaannya terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas ekoteologi dan pemikiran Nasaruddin Umar. Selain itu, semua penelitian yang sudah diuraikan di atas, sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama dalam menganalisis data dan memahami gagasan yang dikaji. Dengan demikian, secara metodologis dan tematik, keduanya berada dalam satu rumpun kajian yang sama.

Adapun perbedaannya terletak pada sudut pandang, ruang lingkup dan fokus pembahasan. Dalam penelitian terdahulu, kajian ekoteologi tidak ditinjau dari perspektif Nasaruddin Umar, tetapi dianalisis melalui pemikiran tokoh-tokoh lain. Contohnya seperti Seyyed Hossein Nasr, Thomas Berry, Quraish Shihab dan Buya Hamka. Bahkan, terdapat pula penelitian yang menggunakan studi kasus pengelolaan lingkungan hidup di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi sebagai objek kajian empiris. Sementara itu, pembahasan mengenai pemikiran Nasaruddin Umar dalam penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada kajian takhrij hadis dan analisis tafsir.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang sedang dilakukan saat ini secara khusus memusatkan perhatian pada konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar yang dimuat dalam *Koran Rakyat Merdekaid*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhususan pada sumber dan konteks pemikiran yang dikaji. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terarah dan mendalam terhadap pengembangan kajian ekoteologi dalam konteks keislaman Indonesia kontemporer.